

Penerapan Pengaruh Metode Brainstorming Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Makassar

Arif Didi Rahman¹, Supriadi^{2*}, Erniati³

^{1,2*,3,4} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan,
dan Sastra, Universitas Islam Makassar, Indonesia
Jl. Perintis Kemerdekaan KM. 9 No. 29, Kelurahan Tamalanrea Indah, Kecamatan
Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90245

¹arifdidirahman@gmail.com

^{2*}supriadi.dty@uim-makassar.ac.id

³erniati.dty@uim-makassar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode brainstorming dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Makassar yang berjumlah 22 orang. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII, sementara sampel penelitian melibatkan 22 siswa yang terdiri atas 13 perempuan dan 9 laki-laki, dipilih secara acak melalui pembagian kelompok sederhana. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II, dengan setiap siklus dirancang berdasarkan target perbaikan yang saling berkesinambungan. Data dikumpulkan melalui observasi kemampuan berbicara peserta didik dan dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, penggunaan metode brainstorming belum memberikan peningkatan yang signifikan, terbukti dari capaian kemampuan berbicara yang hanya mencapai 53,33% dan masih berada pada kategori kurang. Namun, pada siklus II, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan yang lebih baik, dengan capaian 62,22% yang masuk kategori cukup.

Kata kunci: metode brainstorming, kemampuan berbicara

Abstract

This study aims to examine the application of the brainstorming method in improving the speaking skills of 22 eighth-grade students of SMP Negeri 25 Makassar. The study population was all eighth-grade students, while the study sample involved 22 students consisting of 13 females and 9 males, selected randomly through simple group division. The study was conducted in two cycles, namely cycle I and cycle II, with each cycle designed based on mutually sustainable improvement targets. Data were collected through observation of students' speaking abilities and analyzed quantitatively. The results showed that in cycle I, the use of the brainstorming method had not provided significant improvements, as evidenced by the achievement of speaking abilities which only reached 53.33% and was still in the poor category. However, in cycle II, students' speaking skills experienced better improvements, with an achievement of 62.22% which was in the sufficient category.

Keywords: brainstorming method, speaking skills

Pendahuluan

Meskipun kurikulum terus mengalami pembaruan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan mutu pendidikan, kenyataannya harapan tersebut belum sepenuhnya tercapai (Adam HC, 2022). Salah satu aspek penting dalam proses belajar adalah kompetensi berbahasa, terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia yang menitikberatkan pada keterampilan berbahasa aktif dan fungsional.

Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia, tidak hanya untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan secara lisan, tetapi juga mengungkapkan berbagai ide secara lisan dan tulisan dengan fasih, akurat, bertanggung jawab, dan relevan menurut konteksnya (Pakalessy et al., 2024). Secara linguistik, bahasa terdiri atas sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Lambang bunyi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat ucap, tetapi juga bermakna melalui kesepakatan sosial (arbitrer) dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa digunakan secara wajar dalam berbagai situasi untuk menjalin komunikasi dan interaksi antarindividu di dalam kelompok masyarakat (Tumpu, 2022; Rani et al., 2024). Oleh karena itu, bahasa tidak hanya berperan sebagai sarana teknis penyampaian pesan, melainkan juga sebagai cerminan budaya dan identitas sosial manusia.

Bahasa Indonesia berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam dunia pendidikan. Perannya tidak terbatas pada fungsi komunikasi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi diri yang mencerminkan pemikiran dan perasaan. Dalam konteks pembelajaran, bahasa menjadi unsur

esensial karena proses belajar tidak hanya menuntut peserta didik memahami bahasa, tetapi juga menggunakannya secara aktif dalam berbagai aktivitas akademik. Dari keempat keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis keterampilan berbicara menempati posisi paling menonjol dalam masyarakat, karena masyarakat cenderung lebih terbiasa dan menyukai komunikasi lisan (Arief & Tumpu, 2021). Selain itu, bahasa memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran yang kompleks, baik secara lisan, tulisan, maupun simbolik, sesuai dengan keberagaman bentuk dan konteks komunikasi dalam pendidikan (Wicaksono, 2016). Oleh karena itu, penguasaan bahasa Indonesia secara menyeluruh sangat diperlukan agar pembelajaran berlangsung secara efektif dan bermakna.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran utama yang wajib diajarkan dalam Kurikulum 2013, khususnya dalam pembelajaran menulis. Kurikulum ini menekankan materi berbasis teks, yang tidak hanya mencakup media, tetapi juga mencakup teks narasi, baik fiksi maupun nonfiksi. Jenis-jenis teks tersebut diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas atau sederajat. Oleh karena itu, keterampilan menulis sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di setiap sekolah (Supriadi et al., 2023).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa yang sangat berperan dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berbicara tidak hanya diperlukan oleh siswa, tetapi juga oleh

pendidik agar proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif dan bermakna. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu diajarkan secara sistematis kepada siswa, khususnya dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang memang bertujuan mencetak tenaga pendidik yang cakap berbahasa.

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada keseimbangan antara ranah afektif, kognitif, psikomotorik, serta keterampilan berbahasa. Proses pembelajaran dirancang secara berkesinambungan untuk mengembangkan kompetensi tersebut, dimulai dari pemahaman mengenai jenis, kaidah, dan konteks teks; keterampilan menyampaikan teks secara lisan maupun tertulis, baik terencana maupun spontan; hingga pembentukan sikap santun dalam berbahasa serta penghargaan terhadap bahasa Indonesia. (Wahyuningtyas, 2023).

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran keterampilan berbicara siswa, terutama dalam kegiatan presentasi dan diskusi, masih tergolong rendah di SMP Negeri 25 Makassar. Hal ini tercermin dari nilai rata-rata mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII yang belum mencapai standar yang diharapkan. Temuan ini mengindikasikan perlunya peningkatan strategi pembelajaran yang lebih terarah dan mendalam khususnya berbicara.

Siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Makassar merupakan bagian dari institusi pendidikan yang perlu terus dibina, terutama dalam hal keterampilan berbicara. Penguasaan kemampuan berbicara yang baik tidak hanya menunjang prestasi akademik, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri ketika berkomunikasi di berbagai konteks.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang efektif, seperti penerapan metode diskusi, presentasi, dan debat, yang dapat melatih mereka dalam menyampaikan gagasan dengan jelas dan sistematis. Dengan peningkatan keterampilan berbicara, peserta didik tidak hanya mampu bersaing di tingkat nasional, tetapi juga memiliki peluang untuk berkompetisi di ranah internasional, baik dalam forum akademik maupun profesional di masa depan.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan harus dirancang secara efektif, baik, dan kreatif agar mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan karakteristik peserta didik, tetapi juga mampu memfasilitasi perkembangan potensi mereka secara optimal. Hal ini penting karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk pembelajar yang terus berkembang melalui proses pendidikan. Pendidikan itu sendiri bertujuan membantu manusia menjadi pribadi yang lebih baik, yakni mampu berpikir logis, bersikap kritis, dan terbuka terhadap berbagai perubahan serta persoalan yang dihadapi dalam kehidupan.

Pendidikan berperan penting dalam membentuk manusia sebagai makhluk pembelajar yang terus berkembang sepanjang hayat. Tujuan utama pendidikan adalah membantu peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, yaitu mampu berpikir logis, bersikap kritis, dan terbuka terhadap perubahan serta tantangan kehidupan. Namun, pencapaian tujuan ini sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang digunakan di kelas. Ironisnya, proses pembelajaran saat ini masih banyak yang bersifat kaku, tidak fleksibel, terlalu berorientasi pada hafalan, dan kurang menarik bagi

peserta didik. Kondisi ini kemungkinan besar disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan guru mengenai metode pembelajaran yang inovatif, atau minimnya kemauan untuk mengimplementasikan pendekatan yang lebih inovatif dan menarik. Menyikapi hal tersebut, peneliti menggunakan pendekatan pengajaran yang bertujuan meningkatkan kompetensi peserta didik secara optimal

Metode *brainstorming* merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa khususnya berbicara. Metode ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok guna agar peserta didik dapat menghasilkan ide-ide yang baik dan kreatif serta menerima masukan dari anggota kelompok lainnya (Haidar & Maunah, 2024)

Dalam pelaksanaannya, guru mengajukan suatu permasalahan, kemudian siswa diminta memberikan tanggapan, komentar, atau pendapat mereka sebagai bentuk solusi atau respons terhadap masalah tersebut. Interaksi ini tidak hanya merangsang daya pikir kritis dan kreatif, tetapi juga melatih keberanian dan kelancaran siswa dalam mengungkapkan pendapat secara lisan. Oleh karena itu, *brainstorming* dianggap relevan untuk digunakan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa khususnya berbicara, karena tujuan utamanya adalah melatih kefasihan dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi.

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan pihak SMP Negeri 25 Makassar dan menemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa tampak kurang aktif terlibat, mudah merasa bosan akibat metode pembelajaran yang monoton, serta menunjukkan hasil belajar yang rendah. Hal ini

disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang kurang menarik sehingga tidak mampu membangkitkan minat siswa. Di kelas VIII SMP Negeri 25 Makassar, metode *brainstorming* jarang digunakan. Oleh karena itu, guru perlu mengoptimalkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat mengalami perubahan positif dan mencapai keberhasilan dalam memahami materi pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada 22 September 2019 di SMP Negeri 25 Makassar, ditemukan sejumlah permasalahan terkait penerapan metode *brainstorming*. Selain itu, banyak siswa, khususnya di kelas VIII, cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang tidak baku serta sering mencampurkannya dengan bahasa daerah. Kebiasaan ini sulit dihilangkan dan bahkan terbawa hingga ke lingkungan kelas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan metode *brainstorming* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan penggunaan bahasa yang sesuai kaidah dan ejaan yang benar. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menetapkan judul penelitian: "*Pengaruh Metode Brainstorming dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 25 Makassar.*"

Penerapan hasil belajar metode *brainstorming* telah dilakukan pada penelitian terdahulu oleh beberapa peneliti lainnya. Adapun Hasil penelitian terdahulu tersebut diuraikan sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Utami (2015) dengan judul *Pengaruh Metode Brainstorming terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA* menunjukkan bahwa

fokus kajiannya lebih menekankan pada pembelajaran IPA. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan tidak terdapat perbedaan yang berarti, sebab kedua metode yang digunakan sama-sama menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian kedua dilakukan oleh Amin, D.N.F. (2016) dengan tema *Penerapan Metode Curah Gagasan (Brainstorming) untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan metode brainstorming cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Namun, kajian tersebut lebih menitikberatkan pada pembelajaran sejarah melalui empat indikator, yaitu antusiasme, kemampuan menemukan gagasan, merumuskan pendapat, serta menyampaikan ide, tanpa mengaitkannya langsung dengan capaian hasil belajar secara menyeluruh.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Karim, A. (2017) yang dipublikasikan dalam *Peka: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*. Fokus penelitian tersebut adalah penerapan metode brainstorming pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Rumbio Jaya dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa. Meskipun demikian, kajian ini lebih menekankan pada aspek penerapan metode brainstorming di kelas, tanpa mengulas secara mendalam mengenai pengaruh metode tersebut terhadap capaian belajar siswa.

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode brainstorming berpotensi dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran, meskipun dengan fokus yang berbeda-beda. Dengan demikian, meskipun hasil penelitian menunjukkan

variasi dalam penerapannya, metode brainstorming secara umum tidak hanya hanya dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, baik dalam berpikir kritis, berbicara, maupun dalam pencapaian hasil belajar di berbagai mata Pelajaran, tetapi juga melalui penelitian dapat diketahui pengaruhnya terhadap kinerja belajar peserta didik di sekolah menengah pertama.

Metode Penelitian

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut semata-mata dilakukan guna memperoleh pemahaman mendalam dan menggambarkan fenomena berdasarkan temuan lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan proses serta hasil pembelajaran melalui siklus berulang. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII yang terdiri atas satu kelas di sekolah tersebut tanpa ada pengklasifikasian lainnya sehingga penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini juga berasal dari kelas VIII yang berjumlah 22 peserta didik, terdiri atas 13 wanita dan 9 pria). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus disusun berdasarkan perubahan yang ingin dicapai, dengan komponen pada masing-masing siklus saling berkaitan.

Adapun pelaksanaan siklus I dilakukan secara berkelompok, sedangkan pada pelaksanaan siklus II dilakukan secara individu. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik tes, observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi terhadap kemampuan berbicara peserta didik, kemudian dianalisis secara kuantitatif. Teknik analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif

diperoleh dari hasil kemampuan berbicara pada siklus I dan siklus II, hasil tes dari masing-masing siklus kemudian dianalisis secara kuantitatif. Sebaliknya, data kualitatif digunakan untuk menganalisis data nontes, seperti pengamatan, kuisioner, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Siklus 1

a. Perencanaan Tindakan

Pada Siklus I direncanakan dua kali pertemuan, yaitu satu pertemuan untuk proses pembelajaran dan satu pertemuan untuk pelaksanaan tes hasil belajar. Setiap pertemuan berlangsung selama 60 menit, yang terbagi ke dalam tiga tahap kegiatan: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Meskipun dirancang dalam tiga tahap, ketiga kegiatan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan satu sama lain.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui penggunaan metode *brainstorming*. Rancangan tindakan pada Siklus I meliputi beberapa langkah, yaitu:

- 1) Menganalisis Kurikulum 2013 serta silabus Kelas VIII semester ganjil Tahun Ajaran 2020–2021.
- 2) Menyesuaikan silabus yang digunakan pada siklus I dengan tema dan subtema pembelajaran, yakni tema 2 (Tanya Jawab) dengan subtema 1 (Diskusi).
- 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti menyusun RPP berdasarkan kesepakatan dengan guru kelas, dengan

menggunakan tema 2 (tanya-jawab) dan subtema 1 (diskusi) sebagai materi pembelajaran. Selanjutnya, disusun lembar observasi untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

- 4) Instrumen yang dipakai dalam observasi mencakup lembar penilaian kemampuan berbicara siswa serta lembar
- 5) observasi terkait penerapan metode *brainstorming* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Makassar.
- 6) Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti menyiapkan media, alat, dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan perdana berlangsung pada Senin, 19 Oktober 2020, pukul 07.30–08.30 Wita. Dari 22 peserta didik, hanya 10 orang yang mengikuti kegiatan pada pertemuan pertama Siklus I. Proses pembelajaran dilakukan secara daring dengan memanfaatkan metode diskusi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Pada tahap ini, proses pembelajaran dijalankan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup tiga bagian utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Uraian selengkapnya disajikan berikut ini.

1. Kegiatan awal

Sebelum pukul 07.30 Wita, siswa telah mempersiapkan diri untuk mengikuti mata pelajaran yang dijadwalkan, serta tetap mengenakan seragam sekolah meskipun pembelajaran dilakukan secara daring dari rumah. Kegiatan diawali dengan doa bersama yang dipandu oleh peneliti. Setelah itu, siswa diarahkan untuk melakukan

absensi dan mengikuti kegiatan apersepsi. Apersepsi dilakukan melalui penjelasan singkat dan pertanyaan seputar tema yang akan didiskusikan.

Sebelum kegiatan dimulai, peneliti menyiapkan berbagai alat dan bahan pembelajaran, termasuk buku tema. Selanjutnya, siswa diberikan arahan mengenai hal-hal yang harus diperhatikan selama proses belajar, seperti menjaga posisi duduk yang benar, bersikap sopan, menghargai guru maupun teman, serta meminta izin ketika ingin bertanya. Dalam proses pembelajaran, guru mengajukan pertanyaan dan meminta siswa menanggapi sesuai kemampuan mereka sebagai latihan berargumentasi dalam diskusi. Guru juga memberikan dorongan dan bimbingan agar siswa lebih percaya diri dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

2. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru menyampaikan materi beserta tujuan pembelajaran, kemudian memberikan penjelasan mengenai tugas serta prosedur kerja siswa dalam diskusi kelompok. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi, antara lain:

- a) menyusun langkah-langkah yang diperlukan untuk persiapan diskusi,
- b) merumuskan tujuan diskusi, baik yang bersifat umum maupun khusus,
- c) memilih jenis diskusi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai,
- d) menentukan topik atau masalah yang akan menjadi bahan pembahasan,
- e) menyiapkan aspek teknis pelaksanaan, seperti pengaturan ruang kelas, penyediaan sarana pendukung, serta penunjukan petugas diskusi, misalnya

moderator, notulis, dan tim perumus apabila dibutuhkan.

3. Pelaksanaan Diskusi

- a) Mengecek seluruh persiapan demi kelancaran diskusi.
- b) Memberikan pencerahan dan petunjuk sebelum berdiskusi, meliputi penyampaian tujuan yang ingin dicapai dan tata tertib berdiskusi menurut ragamnya.
- c) Melaksanakan diskusi berdasarkan aturan main yang telah ditetapkan.
- d) Memberikan kesempatan yang setara bagi setiap peserta untuk menyampaikan gagasan dan ide-idenya.
- e) Mengarahkan pembicaraan agar tetap fokus pada pokok persoalan yang dibahas.
- f) Menutup diskusi dengan rangkaian kegiatan penutup.
- g) Menyusun poin-poin pokok pembahasan sebagai kesimpulan hasil diskusi.
- h) Mereviu pelaksanaan diskusi sesuai dengan hasil yang dicapai.
- i) Membacakan doa sebagai penutup kegiatan.
- j) Menyampaikan salam penutup.

c. Observasi

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara siswa. Keberhasilan tindakan diamati selama pelaksanaan dan sesudahnya, dengan fokus pada peningkatan kemampuan berbicara siswa, aktivitas mengajar guru, serta aktivitas belajar siswa melalui metode brainstorming. Lembar observasi menggunakan skala Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) dengan skor masing-masing 3, 2, dan 1.

Selanjutnya, observasi terhadap aktivitas mengajar guru menggunakan metode brainstorming menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode diskusi pada pertemuan pertama mencapai persentase 53,33%, yang

tergolong dalam kategori 'kurang'. Hal ini tercermin dalam lampiran lembar observasi, di mana aspek pertama dikategorikan 'kurang', sedangkan aspek kedua dan ketiga berada pada kategori 'cukup'."

Observasi terhadap aktivitas mengajar guru menggunakan metode brainstorming menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode diskusi pada pertemuan pertama mencapai persentase 53,33%, yang tergolong dalam kategori 'kurang'. Hal ini tercermin dalam lampiran lembar observasi, di mana aspek pertama dikategorikan 'kurang', sedangkan aspek kedua dan ketiga berada pada kategori 'cukup'."

Berdasarkan hasil observasi, kompetensi berbicara awal peserta

Pertemuan 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Senin, 26 Oktober 2020, pukul 07.30-08.30 Wita. Kegiatan tersebut diikuti oleh 11 dari total 22 peserta didik. Pembelajaran dilakukan melalui metode diskusi guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Kegiatan ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir.

a. Kegiatan awal

Sebelum pukul 07.30, siswa sudah bersiap mengikuti pelajaran dengan menyiapkan perlengkapan belajar. Walaupun kegiatan dilaksanakan dari rumah melalui sistem daring, peserta didik tetap menggunakan seragam sekolah. Proses pembelajaran diawali dengan doa bersama yang dipandu oleh peneliti, kemudian dilanjutkan dengan absensi serta apersepsi. Pada tahap apersepsi, peneliti memberikan penjelasan singkat sekaligus pertanyaan terkait tema pembelajaran hari itu, yakni diskusi dan tanya jawab. Kegiatan diskusi kemudian dilakukan secara online

didik pada pembelajaran bahasa Indonesia di pertemuan pertama mencapai 55,55% dan termasuk dalam kategori kurang. Hal ini tampak pada lembar pengamatan, di mana aspek pertama dinilai kurang baik, aspek kedua berada pada kategori baik, sedangkan aspek ketiga memperoleh hasil sangat baik atau sangat memuaskan.

Pada pertemuan kedua, keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dengan capaian 62,22% dan berada pada kategori cukup baik. Berdasarkan hasil pengamatan, aspek pertama masih tergolong kurang, aspek kedua menunjukkan kategori cukup, sedangkan aspek ketiga dinilai sangat baik.

dengan memanfaatkan media digital. Untuk mendukung kelancaran diskusi, peneliti telah menyiapkan berbagai sarana yang diperlukan, sekaligus memberikan dorongan dan arahan agar siswa lebih bersemangat serta aktif dalam mengikuti jalannya diskusi.

b. Kegiatan inti

Pendidik menjelaskan topik atau materi pembelajaran serta tujuan yang akan dicapai sesuai dengan kompetensi pada kegiatan ini. Selanjutnya, menjelaskan cara kerja peserta didik dalam kelompok diskusi. Adapun langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan diskusi, antara lain:

- 1) merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan umum maupun khusus;
- 2) menentukan ragam diskusi yang relevan dengan capaian tujuan;
- 3) masalah yang akan dibahas ditetapkan terlebih dahulu;
- 4) Segala hal-hal teknis yang berkaitan dengan pelaksanaan diskusi disiapkan, seperti ruang kelas beserta fasilitasnya, serta

beberapa petugas diskusi: moderator, notulis, dan narasumber, jika diperlukan.

Di sisi lain, beberapa hal yang esensi dalam kegiatan ini juga disiapkan. Kegiatan tersebut, antara lain:

- 1) mengecek semua persiapan yang turut memengaruhi jalannya diskusi.
- 2) memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta tata tertib diskusi berdasarkan ragamnya yang akan diimplementasikan.
- 3) mengimplementasikan diskusi sesuai sesuai tata tertib yang telah dibuat.
- 4) memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasannya.
- 5) mengendalikan pembicaraan terhadap topik masalah yang sedang dibahas.

Selanjutnya, beberapa hal yang perlu dirumuskan dalam menutup diskusi. Beberapa hal tersebut, di antaranya:

- 1) menetapkan beberapa topik bahasan sebagai kesimpulan yang relevan dengan hasil diskusi;
- 2) mereviu jalannya diskusi dengan hasil diskusi;
- 3) berdoa;
- 4) salam.

Pada pertemuan kedua, persentase pencapaian meningkat hingga 64,44%. Kemampuan berbicara siswa pada pertemuan ini dikategorikan cukup. Hal ini terlihat pada lampiran lembar observasi, di mana aspek pertama tergolong kurang baik, sedangkan aspek kedua tergolong baik, berdasarkan hasil diskusi siswa. Meskipun terjadi peningkatan, persentase pencapaian kemampuan berbicara masih tergolong rendah sehingga perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, data hasil observasi siswa

akan dianalisis secara menyeluruh untuk dijadikan bahan refleksi dalam pelaksanaan siklus kedua.

d. Refleksi Pembelajaran Siklus I

Hampir semua aspek yang diamati belum menunjukkan interpretasi penilaian yang tuntas, baik dari segi kemampuan maupun pengaruh penerapan metode brainstorming pada pertemuan pertama dan kedua. Hal ini disebabkan oleh ketidakterbiasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan metode tersebut. Selain itu, bagi peserta didik yang belum bersopan santun, disiplin, dan kerja sama dengan teman sebayanya. Selanjutnya, bagi peserta didik yang belum menunjukkan cermat dan termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, adapula peserta didik yang sibuk sendiri dan kurang memperhatikan guru pada proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, secara umum, minat siswa terhadap metode brainstorming masih dianggap rendah.

Berdasarkan hasil refleksi antara peneliti dan kolaborator, disusun beberapa rekomendasi yang perlu diterapkan pada pertemuan selanjutnya. Rekomendasi tersebut, antara lain:

1. guru sebaiknya lebih sering memberikan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya bersikap santun, jujur, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan;
2. memberikan pujian kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran;
3. memilih metode pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan minat siswa;
4. mendorong siswa untuk terus berlatih berbicara di rumah secara mandiri.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada siklus I, peneliti berupaya melakukan perbaikan dengan harapan agar pelaksanaan siklus II menjadi lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, temuan pada siklus I dijadikan sebagai bahan

evaluasi dan perbaikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran e. Hasil Tes Pelaksanaan siklus I

Perolehan data yang bersumber dari 36 peserta didik Kelas VIII, persentase keberhasilan kemampuan

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Hasil Kemampuan Berbicara Siswa Siklus I

No	Aspek Penilaian Kemampuan Berbicara Pada Siswa	Hasil	Kriteria
1	Kerjasama dalam kelompok/ keaktifan	23,42%	Tidak tuntas
2	Uraian yang disampaikan jelas dan tepat	20,15%	Tidak tuntas

Berdasarkan data pada Tabel 1, hasil rekapitulasi penilaian kemampuan berbicara siswa memperlihatkan adanya peningkatan, meskipun capaian tersebut belum memenuhi standar keberhasilan yang ditetapkan. Pada aspek religius, tingkat ketercapaian hanya mencapai 23,42% dan masih tergolong belum tuntas. Aspek kejelasan serta ketepatan uraian memperoleh 20,15% dengan kategori sama. Distribusi pendapat dalam kelompok tercatat 22,32%, sedangkan kelengkapan jawaban berada pada angka 17,64%, keduanya pun belum tuntas. Selanjutnya, sikap ketika menyampaikan pendapat memperoleh 29,41%, kreativitas 26,17%, kemampuan bertanya 29,34%, serta kemampuan memberikan jawaban sebesar 27,12%; semua aspek tersebut masih berada dalam katagori tidak tuntas. Hasil ini menjadi acuan bagi peneliti untuk merancang langkah perbaikan pada siklus berikutnya dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

1) Deskripsi Hasil pengaruh Penggunaan Metode *Brainstorming* Siklus 1

Hasil Pengaruh penggunaan metode *brainstorming* terhadap

pada siklus berikutnya.

berbicara peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

3	Distribusi pendapat dalam kelompok	22,32%	Tidak tuntas
4	Kelengkapan jawaban	17,64%	Tidak tuntas
5	Sikap dalam berpendapat	29,41%	Tidak tuntas
6	Kreativitas	26,17%	Tidak tuntas
7	Bertanya	29,34%	Tidak tuntas
8	Menjawab	27,12%	Tidak tuntas

peningkatan kemampuan berbicara siswa pada siklus I pertemuan 1 dan 2 diketahui melalui tes akhir siklus. Persentase ketuntasan belajar dari 22 peserta didik Kelas VIII-5 SMP Negeri 25 Makassar, dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Pengaruh Penggunaan Metode *Brainstorming*

No	Aspek pengaruh penggunaan metode <i>brainstorming</i>	Hasil	Kriteria
1	Kerjasama dalam kelompok/ keaktifan	25,32%	Tidak tuntas
2	Uraian yang disampaikan jelas dan tepat	22,17%	Tidak tuntas
3	Distribusi pendapat dalam kelompok	20,37%	Tidak tuntas
4	Kelengkapan jawaban	19,52%	Tidak tuntas
5	Sikap dalam berpendapat	27,14%	Tidak tuntas
6	Kreativitas	28,13%	Tidak tuntas
7	Bertanya	25,34%	Tidak tuntas
8	Menjawab	26,21%	Tidak tuntas

Penerapan metode brainstorming pada siklus I pada Tabel 2 tersebut menunjukkan hasil yang masih rendah. Peserta didik belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 64, sehingga ketuntasan klasikal juga belum terpenuhi. Pada aspek kerja sama dan keaktifan dalam kelompok, persentase keberhasilan hanya mencapai 25,32% dan masih dikategorikan belum tuntas. Aspek kejelasan serta ketepatan penyampaian uraian memperoleh 22,17%, distribusi pendapat dalam kelompok 20,37%, serta kelengkapan

jawaban 19,52%, seluruhnya berada pada kategori tidak tuntas. Sementara itu, sikap dalam mengemukakan pendapat tercatat 27,14%, kreativitas 28,13%, kemampuan bertanya 25,34%, dan kemampuan menjawab 26,21%, yang semuanya masih termasuk kriteria tidak tuntas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengaruh metode brainstorming pada tahap awal belum memberikan peningkatan yang berarti, sehingga diperlukan tindak lanjut melalui siklus berikutnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan metode brainstorming terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas VIII SMP Negeri 25 Makassar. Hal ini tercermin dari rata-rata skor berbicara yang semula sebesar 53,33% pada siklus I meningkat menjadi 62,22% pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan dari 73% pada siklus I hingga mencapai 100% pada siklus II.
2. Selain peningkatan hasil belajar, terjadi pula perubahan sikap serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan brainstorming. Berdasarkan data rekapitulasi, aktivitas siswa bertambah dari 50% pada siklus I menjadi 61,11% pada siklus II. Aspek kejelasan dan ketepatan penyampaian meningkat dari 22,17% menjadi 80,3%, distribusi pendapat dalam kelompok dari 20,37% naik menjadi 77,11%, serta kerja sama dan partisipasi dalam kelompok bertambah dari 25,32% menjadi 83,34%.

Saran

Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Pendidik dianjurkan untuk menerapkan variasi strategi dalam kegiatan diskusi, terutama diskusi kelompok di kelas, salah satunya dengan metode *brainstorming* guna meningkatkan antusiasme belajar peserta didik. Penggunaan metode ini juga dapat dijadikan pilihan lain untuk membantu mengatasi hambatan yang dialami siswa ketika berdiskusi.
2. Sebaiknya guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, khususnya bagi siswa yang berperilaku heterogeny, maka guru menggunakan metode brainstorming dalam pembelajaran diskusi kelompok,. Di samping itu, pendidik juga perlu menyiapkan alat pembelajaran yang relevan dengan materi, memilih kelas yang sesuai, serta menyesuaikan waktu pembelajaran. Tujuannya agar diskusi berjalan efektif dan tidak mengganggu proses pembelajaran mata pelajaran lainnya.
3. Apabila guru Jika guru menggunakan metode brainstorming dalam pembelajaran diskusi, khususnya diskusi kelompok, perlu

memperhatikan kondisi kelas, terutama keberagaman perilaku siswa. Guru juga harus menyiapkan alat pembelajaran yang relevan dengan materi, memilih ruang kelas yang sesuai, serta menyesuaikan waktu pembelajaran. Hal-hal tersebut penting agar diskusi berlangsung efektif dan tidak mengganggu proses pembelajaran mata pelajaran lain.

4. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji masalah yang relevan melalui rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk memperoleh pemahaman yang lebih ilmiah tentang keterampilan berdiskusi, khususnya diskusi kelompok dengan metode brainstorming.

Daftar Rujukan

- Adam HC, M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Siswa MTS Yaspi Sambung Jawa Makassar. *EDULEC : Education, Language, and Culture Journal*, 2(3), 312–322. <https://doi.org/10.56314/edulec.v2i3.93>
- Amin, D. N. F. (2016). Penerapan metode curah gagasan (brainstorming) untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2).
- Arief, H., & Tumpu, A. B. (2016). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Media Gambar Seri Pada Siswa Kelas III SD Inpres Pallangga*. 1(1), 1–23.
- Haidar, A. W., & Maunah, B. (2024). Penerapan Metode Brainstorming untuk Meningkatkan Kognitif Peserta Didik IPS Kelas XI SMAN 1 Campurdarat Tulungagung. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(2), 202-218.
- Karim, A. (2017). Penerapan metode brainstorming pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar kelas VIII di SMPN 4 Rumbio Jaya. *Peka*, 5(1), 1-12.
- Pakalessy, A., Erniati, E., Jumriati, J., Supriadi, S., & Syukriady, D. (2024). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII-B SMPN 11 Makassar. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(1), 100-106.
- Rani, N. A., Supriadi, S., & Tumpu, H. A. B. (2024). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN VIDEO DOKUMENTER UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER NASIONALISME SISWA KELAS VII-A SMP NASIONAL MAKASSAR. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 2(3), 823-835.
- Supriadi, S., Tumpu, A. B., & Mulyadi, M. (2023). IMPROVING THE ABILITY TO WRITE POETRY THROUGH MODELING TECHNIQUES FOR CLASS X STUDENTS OF SMA NEGERI 19 MAKASSAR. *KLASIKAL: JOURNAL OF EDUCATION, LANGUAGE TEACHING AND SCIENCE*, 5(3), 554-567.
- Tumpu, A. B. (2022). Penerapan Pendekatan Komunikasi dalam Proses Keterampilan Berbicara untuk Meningkatkan Kemampuan Berceramah Siswa Kelas X SMA 5 Sungguminasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 641–658.
- Utami, D. (2015). Pengaruh metode brainstorming terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ*, 6(2), 232-241.
- Wahyuningtyas, K. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Diskusi dengan Menggunakan Media Diorama pada Peserta Didik Kelas IXE SMP Negeri 1 Gabus Kabupaten Grobogan: *Array. eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(3),

490-504.

Wicaksono, L. (2016). Bahasa Dalam Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2), 9–19.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/lp3m/article/download/19211/16053>